

REPETISI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-KARMĀNĪ

Munirah

STAI Rakha Amuntai Kalimantan Selatan
Jl. Rakha PO BOX 102 Amuntai Kalimantan Selatan
Email: munirahelbanany@gmail.com

Abstrak

Repetisi menjadi fenomena yang tak terbantahkan di dalam Al-Qur'an. Banyak ayat yang mengalami repetisi, repetisi tersebut bukanlah tanpa arti, tetapi ia memiliki rahasia-rahasia yang tersembunyi. Artikel ini berusaha mengupas kitab *Asrār al-Takrār Fī al-Qur'ān* karya al-Karmānī. Secara khusus ia menyebutkan ayat-ayat yang berulang dengan menjelaskan sebab dan rahasia di baliknya. Namun, kitab ini kurang dikenal dan kurang mendapat perhatian ulama. Oleh karena itu, ia perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui perkembangan kajian *takrār* di masa itu. Metode yang digunakan adalah *content analysis* dengan pendekatan historis-filosofis. Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penulis menemukan beberapa kesimpulan: *Pertama*, *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir linguistik dengan metode komparatif. *Kedua*, *takrār* menurut al-Karmānī merupakan bagian dari ayat *mutasyābihat* yaitu pengulangan ayat yang lafalnya tetap sama, meskipun terkadang ada penambahan atau pengurangan. *Ketiga*, rahasia-rahasia ayat *takrār* menurut al-Karmānī kebanyakannya terungkap dari segi bahasanya, yaitu: menunjukkan ke'ijazan al-Qur'an, menguatkan makna sebelumnya dan terkadang mentakhsisnya, serta terkadang juga sebagai bentuk pengagungan.

Repetition is a phenomenon of inside Qur'an. Many verses are repeated, the repetition is not aimless but it has many secrets. This article studied the book entitle *Asrār al-Takrār Fī al-Qur'ān* by al-Karmānī. In that book, he mentioned the repetition verses specifically and explained the reasons and secrets. However, this book is not well known among the Islamic scholars. So, this book should be studied with scientific approach to find a knowledge of *takrār* development in this era. The method is *content analysis* with historical and philosophical approach. With this method, I found some conclusions. *First*, *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān* is a interpretation linguistic book with comparative method. *Second*, *takrār* in al-Karmānī's view is a part of *mutasyābihat* verses, the repetition of verses equally, sometimes with addition or shorting. *Thirt*, the secrets of *takrār* in al-Karmānī's view are to show *i'jaz al-Qur'an*, to corroborate the meaning before or explain it specially, and also to glorify.

Kata Kunci: Repetisi, al-Karmani, dan *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān*

A. PENDAHULUAN

 Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji. Dari dulu hingga sekarang ia tidak pernah luput dari perhatian para cendikiawan, baik dari umat Islam sendiri, maupun dari kalangan non-muslim. Berbagai ilmu lahir karenanya, dan berbagai karya muncul berkatnya. Di antara sekian banyak ilmu tersebut, muncul suatu ilmu yang tidak

kalah pentingnya dengan ilmu yang lain, yaitu *ilmu takrār*. Ilmu ini mempelajari fenomena pengulangan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Kajian *takrār* telah mendapatkan perhatian para ulama sejak dulu kala. Hal ini terbukti dari banyaknya karya yang membahas fenomena ini, di antaranya adalah *Irsyād al-'Aqli al-Salīm* karya Abū al-Sa'ūd, *al-Kasyshāf li Zamakhsyarī*, *al-*

Bahr al-Muḥiṭ li Abī Hayyan, al-Durr al-Laḳīṭ, Tafṣīr al-Qurṭubī, Tafṣīr al-Khāzīn, Mutasyābīh al-Qur'an li al-Qādhī Abdul Jabbar, al-Burhan fī Ulum al-Qur'an karya Al-Zarkasyi, *Takwīl Musykīl al-Qur'an* karya Ibnu Qūṭaibah, dan masih banyak lagi yang lainnya.¹

Takrār bagi mereka adalah suatu keunikan dan keindahan tersendiri bagi al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul 'Azim Ibrāhīm Muhammad al-Muṭ'anī bahwa di antara keindahan dan kekhasan pengungkapan al-Qur'an adalah *takrār*.² Tidak hanya itu, dari aspek psikologi pun *takrār* memiliki hikmah yaitu untuk menetapkan makna dalam jiwa dan memantapkannya di dalam hati yang menghantarkan kepada keimanan.³ Yang demikian ini hanyalah sebagian kecil dari rahasia yang tersimpan di dalamnya.

Sebaliknya, fenomena *takrār* belakangan ini justru menjadi lahan yang subur bagi orang yang mengingkari kemukjizatan al-Qur'an. Sebagian orientalis menganggap al-Qur'an sebagai kitab yang sangat membingungkan karena banyaknya pengulangan tersebut. Seolah-olah Tuhan kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan maksud-Nya sehingga harus diulang berkali-kali dalam al-Qur'an. Sebagian yang lain menganggap bahwa jika redaksi al-Qur'an tidak banyak yang diulang niscaya al-Qur'an hanya tersisa beberapa kertas saja.⁴ John Wansbrough, di dalam bukunya *Qur'anic*

Studies mempertanyakan keaslian al-Qur'an berdasarkan analisis sastranya terhadap duplikasi atau *takrār* dalam al-Qur'an. Dia menyebutkan bahwa terdapat banyak pengulangan yang menyebabkan al-Qur'an tidak sistematis dan monoton.⁵

Oleh karena itu, mengkaji kitab-kitab di atas menjadi hal yang penting. Sebab, sebagai *turas*, kitab-kitab di atas memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu *takrār*. Semuanya tidak bisa dilupakan begitu saja, bukan berarti hanya untuk dikenang dan dikagumi, tetapi lebih dari itu yaitu untuk mempelajarinya secara metodologis agar manfaatnya bisa digunakan dan dikembangkan dalam kajian *takrār* setelahnya. Tulisan ini berusaha mengupas salah satu kitab tersebut yaitu *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*. Dari biografi pengarangnya meliputi tahun dan tempat tinggalnya, pendidikan, serta keterpengaruhan lingkungan yang melingkupinya, deskripsi kitab, mulai dari latar belakang penulisan, metode, dan sistematikanya, serta pembahasan *takrār* di dalam kitab tersebut dari pengertian, klasifikasi, dan rahasia di baliknya.

B. TAKRĀR DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian *Takrār*

Secara etimologi, *takrār* merupakan bentuk *maṣḍar* dari *karrara* (*karrara al-syai'*) yang memiliki arti mengulanginya sekali setelah yang lain.⁶ Kata ini merupakan bentuk *fi'il rubā'i mazīd* dari *fi'il sulāsī mujarrad* "*karra*" yang memiliki makna dasar 'kembali'.⁷ Ia bisa juga disebut dengan *tikrār* (dengan *kasrah tā'*) sebagai

¹ Lihat Abdul Qadir Ahmad 'Aṭa' dalam muqaddimah al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-I'tisham,,) hlm. 20

² Abdul 'Azim Ibrāhīm Muhammad al-Muṭ'anī, *Khasā'is al-Ta'bir al-Qur'any wa Samā'uhū al-Balāgiyyah*, (mesir: maktabah Wahbah, 1992), hlm. 335

³ Abdul Mun'im al-Sayyid Hasan, *Zāhirat al-Takrār fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Maṭbū'at al-Dauliyah, 1980), hlm. 12

⁴ Muhammad Hamdi Zaquzuq, *Haqā'iq al-Islām fī Muwājahāt Syubhat al-Musyakkikīn*, (Kairo: Wauzarat al-Auqāf al-Mishriyah, 2002), hlm. 76

⁵ Masrur Sirajuin Iqbal, *Ringkasan dan Kritisikan Terhadap Buku Mohammadenism*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hlm. 33

⁶ Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasīṭ*, juz. 2, (Mesir: majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1972), hlm. 782

⁷ Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisān al-Arab*, juz. 5. (Beirut: Dar Shadir.tt. th), hlm. 135,

bentuk *isim* dari “*karara*” dengan makna yang sama yaitu mengulanginya sekali setelah yang lain. Abu ‘Amr ketika ditanya oleh Abu Sa’id al-Darir tentang perbedaan antara *takrār* dan *tikrār* menjawab dengan mengutip pendapat dari Ibn Buzurj bahwa *takrār* dengan wazan *taf’āl* merupakan *isim*, sedangkan *tikrār* dengan wazan *tif’āl* merupakan *masdar*.⁸

Menurut para ulama, *takrār* adalah mengulangi suatu lafal atau dengan sinonimnya untuk menguatkan makna.⁹ Al-Suyuti berkata bahwasanya *takrār* adalah memperbaharui lafal yang pertama dan menguatkan maknanya.¹⁰ Di dalam istilah balaghah, ilmu *badī’*, *takrār* adalah pengulangan satu kata, baik lafal maupun maknanya.¹¹

Adapun bentuk *Takrār* di dalam al-Qur’an memiliki bentuk yang bermacam-macam. Di antara bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut; pengulangan kata, pengulangan lebih dari satu ayat, pengulangan *jumlah fi’liyah*, pengulangan *isim fi’il*, *ḍamīr mustatir* dengan *ḍamīr bāriz*, pengulangan kata dalam surat yang berbeda dengan pergantian huruf dan lafal, pengulangan ayat secara utuh tetapi tidak berurutan atau tersebar di beberapa surat, pengulangan ayat secara utuh dan berurutan.¹²

⁸ Muhammad Murtaḍa bin Muhammad al-Ḥusnī al-Zubaidi, *Tāj al-‘Arūs*, jilid VII (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971) hlm.14

⁹ Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid III (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah), hlm. 9

¹⁰ Muhammad Murtaḍa bin Muhammad al-Ḥusnī al-Zubaidi, *Tāj al-‘Arūs*, jilid VII (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971) hlm.14

¹¹ Abu al-Biqā’ Ayyub bin Musa al-Husaini al-Kufumy, *al-Kulliyat*, juz. 1, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1998), hlm. 456

¹² Lebih lengkap lihat Masmukhah, “Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran”, *Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dan Jalaluddin al-Suyuti, Ulum*

2. Hikmah *takrār* dalam al-Qur’an

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengulangan dalam al-Qur’an bukanlah tanpa maksud dan tujuan. Di balik semua itu terdapat rahasia yang bisa diambil hikmahnya. Oleh karena itu, setiap pengulangan dalam al-Qur’an memiliki hikmah yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang tersimpan di dalamnya. Berikut ini adalah beberapa hikmah tersebut.

a. Menunjukkan ke-i’jazan al-Qur’an

Takrār, sebagai salah satu gaya bahasa al-Qur’an tentu juga termasuk dalam *I’jaz al-Qur’an*. Ia tidak hanya sekadar pengulangan biasa tanpa makna, tetapi di balik pengulangan tersebut terdapat rahasia-rahasia yang tidak bisa diketahui tanpa pemahaman yang mendalam. Sebab, Allah tidak akan mengulang perkataan-Nya kecuali ada maksud tertentu yang diinginkan-Nya.

Pengulangan lafal dengan penambahan, pengurangan, *taqḍīm*, *ta’khīr*, ataupun pengulangan kandungan dengan ungkapan yang berbeda tidak menjadi masalah. Bahkan ia menjadi menunjukkan ke-i’jazan al-Qur’an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah Muhammad al-Naqrati di dalam *Balāghah Tafsīr al-Qauli fī al-Qur’ān al-Karīm: Dalālah wa Lafẓ al-Tikrār* bahwa pengulangan satu makna (kandungan) dengan ungkapan yang berbeda-beda, di tempat yang berbeda, serta dalam tema yang berbeda pula seperti pengulangan kisah di dalam surat yang berbeda memiliki nilai I’jaz karena tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.¹³

b. Peringatan untuk manusia

Al-Khitabi adalah orang yang pertama kali mengungkap hikmah ini. Ia mengatakan

al-Qur’an II, penyunting bahasa, Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), hlm. 651.

¹³ Abdullah Muhammad al-Naqrati, *Balāghah Tafsīr al-Qauli fī al-Qur’ān al-Karīm: Dalālah wa Lafẓ al-Tikrār*, hlm. 45

bahwa Allah telah menunjukkan hikmah di balik pengulangan kisah dan cerita di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Qaṣāṣ: 51. Al-Khitabi menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam perkara-perkara penting diperlukan adanya pengulangan. Jika tidak, dikhawatirkan akan membuat lalai maupun lupa.¹⁴ Hal ini disebabkan karena terkadang pada ayat yang saling berkaitan terdapat pemisah yang panjang. Untuk menjaga dari kelupaan dan mengingatkan kembali pada tema redaksi yang telah dibahas, maka dibutuhkan pengulangan.¹⁵

c. Taqrīr (penetapan)

Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa hikmah terbesar dari pengulangan al-Qur'an adalah sebagai *taqrīr*. Hikmah ini sesuai dengan kaidah dasar *takrār* bahwa setiap perkataan yang terulang merupakan *taqrīr* (الكلام إذا تكرر تقرر).¹⁶ Sebagaimana Ibnu Qutaibah ketika menjelaskan pengulangan pada ayat *فبأي آلاء ربكما تكذبان*. Ia menyebutkan ayat ini diulang setiap kali setelah penyebutan nikmat untuk menetakannya.¹⁷

d. *Ta'kīd* (penegasan) dan perhatian lebih (تأكيد وزيادة التنبيه)

Pembicaraan yang diulang mengandung unsur penegasan atau penekanan, bahkan menurut Imam al-Suyuti penekanan dengan pola *takrār* setingkat lebih kuat dibanding *ta'kīd*.¹⁸ Seperti pengulangan pada firman Allah

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ
ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ
الدِّينِ

Tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? sekali lagi, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu?" (QS. Al-Infitar: 17-18)

e. Sesuai turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur (تنجيم القرآن)

Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur selama 23 tahun. Terkadang dalam masa yang berdekatan dan kadang berjauhan masa. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan untuk mempermudah dalam memahami dan menghubungkan antara ayat dan suratnya walaupun turunnya berangsur-angsur.¹⁹

f. Bentuk kekaguman, seperti pengulangan

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَمِيرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. al-Qadr: 1-3)

C. AL-KARMĀNĪ DAN ASRĀR AL-TAKRĀR FĪ AL-QUR'ĀN

1. Setting Historis-Biografis al-Karmānī

Al-Karmānī yang dimaksud di sini bukanlah al-Karmānī yang dikenal sebagai seorang pensyarah hadis Shahih Bukhari. Akan tetapi, nama lengkapnya adalah Mahmūd bin Ḥamzah bin Naṣr Abū Al-Qāsim Burhān al-Dīn al-Karmānī. Gelar 'Al-Karmānī' diambil dari nama tempat tinggalnya yaitu Karmān.²⁰ Karmān merupakan bagian wilayah Persia yang

¹⁴ Ḥusain Naṣṣar, *al-Takrār*, hlm. 18

¹⁵ Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid III. (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah), hlm. 14

¹⁶ Ḥusain Naṣṣar, *al-Takrār*, hlm. 32

¹⁷ Ḥusain Naṣṣar, *al-Takrār*, hlm. 31

¹⁸ Jalaluddin al-Suyuti, *Ulum al-Qur'an II*, penyunting bahasa, Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), hlm. 649

¹⁹ Ḥusain Naṣṣar, *al-Takrār*, hlm. 36

²⁰ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fī al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-I'tisham), hlm. 15.

terkenal, besar serta makmur, terdiri dari negara, desa, dan kota-kota yang luas. Ia berada di tengah-tengah antara Fāris, Mukrān, Sijistān, dan Khurasān. Lebih tepatnya, di sebelah timur adalah Mukrān, sebelah barat adalah bumi Fāris, Utaranya adalah Khurasān, dan sebelah selatan adalah laut Fāris.²¹

Al-Karmānī hidup di masa kebangkitan pemikiran Islam. Pada tahun 1065-1067 M (464-465 H.) didirikan sebuah sekolah Islam yang pertama yaitu Sekolah Nizamiyah oleh Nizām al-Mulk, seorang menteri dari Persia masa kekhalifahan Bani Saljuk, Sultan Alp Arslān dan Sultan Maliksyah (penguasa Agung Bani Saljuk ketiga). Sekolah ini menyediakan berbagai kebutuhan fisik untuk mahasiswanya, dan kemudian ia menjadi model pembangunan sekolah-sekolah lainnya. Para pelajar tinggal di asrama-asrama yang disediakan sekolah, dan tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan beasiswa. Di sekolah ini pula, al-Qur'an dan puisi-puisi Arab Kuno menjadi sumber utama pengembangan dan pengkajian ilmu-ilmu humaniora dan sastra (*'ilm al-Adab*).²²

Maraknya kegiatan pendidikan di masa ini juga bisa dilihat dari banyaknya perpustakaan besar dan toko-toko buku. Contohnya masjid, selain sebagai pusat pendidikan, ia juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku. Karenanya, masjid-mesjid pada masa itu memiliki khazanah buku-buku keagamaan yang sangat kaya. Perpustakaan lainnya juga dibangun oleh para bangsawan sebagai lembaga terbuka

untuk umum. Salah satunya adalah perpustakaan yang disebut "*Dār al-Kutub*" (Rumah buku) di kota Rayy, Baghdad. Tempat itu dikatakan menyimpan ribuan manuskrip yang diangkut oleh lebih dari empat ratus ekor unta. Seluruh naskah-naskah tersebut didaftar dalam sepuluh jilid katalog.²³

Begitu juga dengan toko-toko buku, ia berfungsi sebagai agen pendidikan yang mulai muncul sejak awal kekhalifahan Abbasiyah. Para penjual buku sendiri banyak yang berprofesi sebagai penulis kaligrafi, penyalin dan ahli sastra yang menjadikan toko mereka tidak hanya sebagai penjualan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, para pelajar dan para ahli bisa mengakses buku-buku yang mereka inginkan dengan mudah.²⁴

Dengan keadaan seperti yang telah disebutkan di atas, maka al-Karmānī sebagai seorang ulama memiliki keahlian dalam berbagai ilmu pengetahuan terlebih lagi ilmu bahasa dan sastra merupakan hal yang wajar meskipun ia tidak pernah bepergian ke tempat lain. Hanya saja, tidak ditemukan banyak data yang menjelaskan kehidupan dan keilmuannya tersebut. Meskipun ada, hanya sedikit yang bisa di pertanggungjawabkan, dan mungkin saja sebagian dari informasi tersebut kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh perpecahan dan kekacauan politik akibat banyaknya perselisihan antara para pemimpin dan penguasa. Di sisi lain terjadi pula fitnah antar mazhab dan kelompok-kelompok Islam. Kekalutan ini sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh adanya perang Salib yang dimulai pada 489 H.²⁵ Hingga akhirnya pada

²¹ Yāqut al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Buldān*, dalam al-Karmānī, *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, (Beirut: Muassasah Ulum Al-Qur'an,) jilid I,, hlm. 28

²² Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 515

²³ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, hlm. 520

²⁴ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, hlm. 521

²⁵ Syamran Sirkal Yunus al-'Ajaliy 'muqaddimah' dalam Maḥmūd bin Ḥamzah bin Naṣr al-Karmānī,

tahun 1220 ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan mulai menyerang negeri-negeri muslim, seluruh perpustakaan yang menyimpan banyak karya-karya muslim dibumihanguskan oleh mereka.²⁶

Salah satu kitab yang menjelaskan tentang pribadi al-Karmānī adalah *Mu'jam al-Udabā'* karangan Yāqut (meskipun kemungkinan bertemunya Yāqut dengan al-Karmānī masih dipertanyakan). Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa al-Karmānī merupakan seorang ulama yang faqih lagi cerdas, memiliki banyak karya dan keutamaan lainnya, dia sangat teliti dalam memahami dan pandai dalam beristinbat.²⁷

Kelebihan lainnya ia dikenal sebagai seorang ahli nahwu, mufassir, faqih, sufi, dan bermazhab asy-Syāfi'i.²⁸ *Tāj al-Qurrā'* (mahkota ahli qira'at) adalah gelar yang selalu mengiri namanya secara jelas menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli qiraat. Beberapa ulama juga memberikan komentar atas keahlian al-Karmānī. Di antaranya adalah Al-Jazari dan al-Žahabī. Mereka mengkategorikan al-Karmānī dalam kelompok ahli qiraat. Sedangkan al-Dāwūdī memasukkannya pada golongan mufassir melihat dari karya-karyanya yang membahas tentang tafsir yang terkait juga dengan ilmu lain.²⁹

Ketinggian dan keluasan ilmunya tidak diragukan lagi terbukti dari karya-karya besar yang dihasilkannya. Berikut ini adalah karya-karya al-Karmānī dari berbagai bidang ilmu pengetahuan:

1. *Lubāb al-Tafsīr wa 'Ajā'ib al-Takwīl*³⁰
2. *Al-Ijaz fī al-Nahwi*
3. *Al-Nizami fī al-Nahwi*
4. *Al-Isyārat wa al-'Unwān fī al-Nahwi*
5. *Khat al-Maṣāḥif*
6. *Lubāb al-Takwīl*
7. *Al-Burhān fī Taujīhi Mutasyābihi al-Qur'ān Limā Fīhi Minal Ḥujjah wa al-Bayān*
8. *Syarḥ al-Iam'u Li Ibnī Junā*
9. *Ikhtīṣar al-Iam'u Li ibni Juna*
10. *Al-Ijaz*

Mengenai pendidikan al-Karmānī, tidak banyak data yang menjelaskannya. Yāqut menyatakan bahwa al-Karmānī semasa hidupnya tidak bernah bepergian meninggalkan tanah airnya hingga wafat sehingga kurang terkenal di kalangan pengarang kitab *al-Ṭabaqāt*.³¹ Ia lahir, tumbuh, melakukan aktivitas, serta memperoleh ilmunya di sana. Tetapi, di dalam kitab *al-Nihāyah fī Syarḥ al-Gāyah* al-Karmānī menyebutkan bahwa ia pernah pergi ke Bagdad dan berguru kepada ulama-ulama di sana.³²

Begitu juga informasi tentang guru dan murid al-Karmānī, tidak banyak data yang menjelaskannya. Syamran Sirkal Yūnus al-'Ajaliy mendapatkan sedikit informasi tersebut, ia menyebutkan bahwa di antara gurunya sebagai berikut: ayahnya sendiri, Ḥamzah bin Naṣr ra". Muḥammad bin Ḥamid bin al-Ḥasan al-Khiyami al-Tūsi, seorang ahli qira'at, dan Imam Abū Sahl Muḥammad bin Abdurrahman bin Abī al-

Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl, (Beirut: Muassasah Ulum Al-Qur'an,) jilid I., hlm. 30

²⁶ Philip K. Hitty, *History of The Arabs*, hlm. 521

²⁷ Tāj al-Qurrā' Maḥmūd bin Ḥamzah bin Naṣr al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān* (Mesir: Dar al-I'tisham,), hlm. 15

²⁸ Al-Karmānī, *Gara'ib al-Tafsir Wa 'Aja'ib al-Takwi*, (Beirut: Muassasah Ulum Al-Qur'an,) jilid I., hlm. 27

²⁹ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 16

³⁰ Kitab ini merupakan kitab tafsir dalam bentuk manuskrip yang terdiri dari 10 jilid dan dikenal dengan nama *al-'Ajā'ib wa al-Garā'ib* al-Karmānī, *Asrār al-Takrār nFi al-Qur'ān*, hlm. 19

³¹ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 15

³² Syamran Sirkal Yunus al-'Ajaliy, 'Muqaddimah' dalam *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, jilid I., hlm. 30

Faḍl al-Naisabūrī.³³ Sedangkan murid-muridnya di antaranya adalah Abu Abdullah Naṣr bin Afī bin Muhammad al-Syairāzī al-Nahwī (w. setelah 565 H.), Abu Al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭibrasi (w. 538 H), Riḍa al-Dīn Abū Abdullah Muhammad bin Abī Naṣr al-Karmānī.³⁴

Terkait tentang tanggal kelahiran dan wafatnya tidak dapat diketahui secara pasti. Yāqut menyebutkan hal ini disebabkan karena ia tidak pernah melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu. Nama gurunya pun tidak diketahui sehingga tidak bisa mengira-ngira kapan ia dilahirkan dan kapan ia wafat. Tetapi, al-Zarkāfī di dalam kitabnya *al-A'lām* menyebutkan bahwa tahun wafatnya sekitar 505 H/ 1110 M. Dari beberapa pendapat, Ahmad Atha' menyimpulkan dengan metode terjih bahwa al-Karmānī hidup pada pertengahan kedua abad ke-5 H.³⁵ Berbeda dengan Syamrān Sirkāl Yūnus al-'Ajālī (pentaḥiqq kitab *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl* karya al-Karmānī), ia menyebutkan bahwa al-Karmānī wafat setelah tahun 531 H. Pernyataan ini berdasarkan informasi dari naskah kitab *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl* yang ia dapatkan di Istanbul. Di akhir jilid pertamanya disebutkan bahwa kitab ini (setengah pertama dari kitab *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*) telah sempurna pada bulan Muharram tahun 535. Ini menunjukkan bahwa al-Karmānī masih hidup pada tahun tersebut.³⁶

³³ Syamran Sirkal Yūnus al-'Ajaliy, 'al-Karmānī, 'Aṣruhu wa Ḥayātuhu' dalam *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, hlm. 29 dan 31

³⁴ Syamran Sirkal Yunus al-'Ajaliy, 'al-Karmānī, 'Aṣruhu wa Ḥayātuhu' dalam *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, hlm. 32

³⁵ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 16

³⁶ Syamrān Sirkāl Yūnus al-'Ajālī 'muqaddimah' dalam *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, hlm. 29 & 34

2. *Asrār al-Takrār fī Al-Qur'ān*

Judul asli *Asrār al-Takrār fī Al-Qur'ān* adalah *Al-Burhān fī Taujīh Mutasyābih al-Qur'ān Limā Fīhi Min al-Ḥujjah wa al-Bayān* yang dinamakan langsung oleh pengarangnya, al-Karmānī. Tetapi, di dalam *Fihrs al-Khizānah al-Taimūriyah* disebutkan bahwa judul aslinya adalah *Al-Burhān fī Taujīh Mutasyābih al-Qur'ān*. Berbeda lagi di dalam *Gāyah al-Nihāyah* ia disebut dengan *Al-Burhān fī Ma'ānī Mutasyābih al-Qur'ān*.³⁷

Menurut Ahmad Aṭa', kitab ini dulunya terkenal di kalangan ulama, tetapi kemudian menjadi kurang populer di masa sekarang karena penamaan kitab yang menggunakan istilah *mutasyābih*. Kebanyakan orang menyangka bahwa istilah *mutasyābihat* yang dimaksud pada kitab ini maknanya adalah 'samar-samar' atau lawan dari kata *muhkām*. Tetapi, yang dimaksud dari *mutasyābihat* di sini adalah *al-mutamāsīl*, pengulangan ayat al-Qur'an.³⁸ Oleh karena itu, kemudian kitab ini diberi judul *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*. Al-Karmānī di dalam muqaddimah mengatakan bahwa di dalam kitab ini ia membahas ayat *mutasyābihat* yang mengalami pengulangan. *فإن هذا الكتاب أذكر فيه الآيات*

"maka bahwasanya di dalam kitab ini saya akan menyebutkan ayat-ayat *mutasyābihat* yang terulang di dalam al-Qur'an."³⁹

Syamrān Sirkāl Yūnus al-'Ajālī mengkategorikan kitab ini ke dalam kitab tafsir.⁴⁰ Sebab, di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan ayat. Sesuai dengan

³⁷ Syamrān Sirkāl Yūnus al-'Ajālī 'muqaddimah', hlm. 37

³⁸ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 20

³⁹ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 63

⁴⁰ Syamrān Sirkāl Yūnus al-'Ajālī 'muqaddimah' dalam *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, hlm. 30

definisi tafsir itu sendiri yaitu menjelaskan atau menerangkan, atau lebih lengkapnya adalah suatu ilmu yang dengannya kitab Allah dapat dipahami, menerangkan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.⁴¹ Kegiatan inilah yang dilakukan oleh pengarangnya, al-Karmānī. Hanya saja pembahasannya difokuskan pada ayat-ayat tertentu yaitu ayat yang terulang. Ia berusaha menemukan rahasia-rahasia yang tersembunyi di balik pengulangan ayat tersebut.

Al-Karmānī bukanlah orang pertama yang menulis tentang *takrār*. Sebelumnya telah ada beberapa ulama yang membahasnya. Di antaranya adalah Ibnu Qutaibah, di dalam *Takwīl Musykīl al-Qurʿān* dalam bab *takrār al-kalām wa al-ziyādah fīhi*, kemudian al-Iskāfī, ia membahas pengulangan ayat dalam suatu surat yang ada dalam al-Qurʿān di dalam karyanya *Durrāt al-Tanzīl wa Gurrah al-Takwīl* hanya dengan menyebutkan ayat-ayat yang sama atau lafal yang sama, lalu memberi makna lugawi dan terkadang memberi keterangan tentang faedah dan pengulangan ayat tersebut, namun pembahasan di dalamnya belum mencapai pengungkapan rahasia pengulangan ayat secara mendalam.⁴² Selainnya adalah Syihabuddin al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī dalam karyanya *Rūh al-Maʿāni fī Tafsīr al-Qurʿān al-Azīm al-Maṣnī* dan Mustafa al-Marāḡi dalam tafsir al-Marāḡi banyak sekali mengungkap pengulangan ayat yang beredaksi mirip dan sama. Namun, beberapa karya tersebut belum membahasnya secara komprehensif dengan menyebutkan ayat-ayatnya, memberikan komentar, menyebutkan sebab-sebab terjadinya, dan menjelaskan perbedaan antara suatu ayat

dengan yang mengulangnya. Keadaan inilah melatarbelakanginya untuk menulis kitab *Al-Burhān fī Taujīh Mutasyābih al-Qurʿān Limā Fīh Min al-Ḥujjah wa al-Bayān* sebagaimana yang ia jelaskan di dalam muqaddimahnya:

ولكنني أفردت هذا الكتاب لبيان المتشابه, فإن الأئمة
رحمهم الله تعالى قد شرعوا في تصنيفه واقتصرنا على ذكر
الآية ونظيرتها, ولم يشتغلوا بذكر وجوهها وعللها و الفرق
بين الآية ومثلها

Di dalam kitab ini saya akan menjelaskan tentang mutasyabih (*takrār*), meskipun ada beberapa ulama yang telah mengarang kitab tentang ini, tetapi mereka hanya sekedar menyebutkan ayat serta pandangannya, belum sampai pada penjelasan sisi *takrār*nya, sebab-sebab terjadinya, serta perbedaan antara suatu ayat dengan yang semisalnya.⁴³

Selain faktor di atas, hal yang mendorong al-Karmānī untuk menulis kitab ini salah satunya adalah keyakinan teologisnyanya bahwa al-Qurʿān merupakan mukjizat yang memiliki banyak keutamaan dan memberikan banyak kebaikan terhadap orang yang mempelajarinya.⁴⁴ Dengan mempelajari *takrār*, akan banyak hikmah yang didapatkan di sana.

Sistematika yang digunakan oleh al-Karmānī dalam kitab ini adalah *mushafī* karena ia menyusun kitabnya dimulai dari surat al-Fātiḥah, al-Baqarah dan sampai seterusnya sampai surat al-Nāṣ sesuai dengan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf yang hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu yaitu ayat-ayat yang mengalami pengulangan.

Adapun metode yang digunakan al-Karmānī dalam menafsirkan ayat adalah

⁴¹ Muḥammad Afī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qurʿān*, (Beirut: Dar al-Iftikar, 1990), hlm. 73

⁴² Al-Iskāfī, *Durrāt al-Tanzīl wa Gurrah al-Takwīl*, (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1973),

⁴³ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qurʿān*, hlm. 64

⁴⁴ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qurʿān*, hlm. 63

komparatif (*manhāj muqārin*) sebagaimana yang disebutkan oleh Nasruddin Baidan.⁴⁵ Di dalam muqaddimah disebutkan bahwa objek formal atau sasaran penafsiran dalam kitab ini adalah ayat-ayat yang terulang saja. Konsentrasi al-Karmānī adalah pada analisis kebahasaan dan tidak memberikan porsi yang banyak terhadap penafsiran ayat. Maka, pendekatan yang ia gunakan adalah pendekatan linguistik. Hal seperti ini memang sudah menjadi karakteristik kitab tafsir masa al-Karmānī. Berdasarkan pemetaan Abdul Mustaqim, kitab *Asrār al-Takrār fī Al-Qur'ān* ini termasuk dalam tafsir era afirmatif, yaitu pada masa pertengahan (sekitar abad ke-8 sampai abad ke-19 M.). Karakteristik kitab tafsir pada masa ini lebih menggunakan analisis bahasa dan cenderung mencocok-cocokkan dengan teori-teori dari disiplin keilmuan atau mazhab sang mufassir.⁴⁶ al-Karmānī termasuk pada karakteristik yang pertama, analisis bahasa. Al-Karmānī seringkali memperhatikan dari segi nahwunya. Selain itu, karena *ilmu takrār* ini erat kaitannya dengan ilmu *munasabah*, maka secara otomatis al-Karmānī juga menggunakannya dalam menjelaskan ayat.⁴⁷

⁴⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, hlm. 58. Metode komparatif adalah metode penafsiran yang membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan ayat al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama. Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, hlm. 59

⁴⁶ Pemetaan perkembangan epistemologi tafsir lebih lengkap lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 31-84

⁴⁷ Ilmu munasabat adalah ilmu yang menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Baik berupa ikatan antara 'am dank has, atau abstrak dan konkret, atau sebab dan akibat, atau 'illat dan ma'lulnya, atau antara

D. TAKRĀR DALAM PANDANGAN AL-KARMĀNĪ

Al-Karmani menjelaskan secara langsung pengertian *takrār*. Di dalam muqaddimah ia mengatakan,

فإن هذا الكتاب أذكر فيه الآيات المتشابهات التي تكررت في القرآن و ألفاظها متفقة، ولكن وقع بعضها زيادة أو نقصان، أو تقديم أو إبدال حرف مكان حرف، أو غير ذلك مما يوجب اختلافا بين الآيتين أو الآيات التي تكررت من غير زيادة ولا نقصان، وأبين السبب في تكرارها، والفائدة في إعادها، وما الموجب للزيادة والنقصان، والتقديم والتأخير والإبدال، وما الحكمة في تخصيص الآية بذلك دون الآية الأخرى، وهل كان يصلح في هذه السورة مكان ما في السورة التي تشاكلها أم لا؟ ليجري ذلك مجرى علامات تزيل إشكالها، وتمتاز عن أشكالها، من غير أن أشتغل بتفسيرها وتأويلها، فإني الحمد لله قد بينت ذلك كله في كتاب (لباب التفسير و عجائب التأويل الخ

Sesungguhnya di dalam kitab ini saya menjelaskan tentang ayat-ayat mutasyābihat yang berulang-ulang di dalam al-Qur'an sedangkan lafalnya tetap sama, tetapi terkadang ada penambaha atau pengurangan, ada yang terdahulu atau hurufnya yang ditukar tempatnya, atau penyebab lain yang membedakan antara dua ayat atau beberapa ayat yang terulang tanpa penambahan dan pengurangan tersebut. Saya juga menjelaskan sebab terjadinya pengulangan, manfaatnya, sebab adanya tambahan dan pengurangan, sebab didahulukan, diakhirkan, dan pertukaran tempat huruf, dikhususkannya ayat yang terulang, serta apakah bentuk pada satu surat pantas atau sesuai jika diletakkan pada surat lain yang menyerupainya? Dan apa kelebihan satu bentuk tersebut dibanding bentuk

rasional dan irrasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi. Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hlm. 154

lainnya? Tetapi saya tidak akan bersibuk dengan tafsir dan takwilnya karena Alhamdulillah yang demikian itu semuanya telah saya jelaskan di dalam kitab *Lubāb al-Tafsīr wa 'Ajā'ib al-Takwīl...*⁴⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *takrār* menurut al-Karmani merupakan bagian dari ayat *mutasyābihat* yaitu pengulangan ayat yang lafalnya tetap sama, meskipun terkadang ada penambahan atau pengurangan, ada yang terdahulu atau hurufnya yang ditukar tempatnya. Dari sini terlihat bahwa *takrār* yang dimaksudkan oleh al-Karmānī hanya terbatas pada pengulangan secara *lafzī*. Meskipun demikian, di tempat lain ia menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an juga terdapat pengulangan secara *ma'nawī* yaitu pengulangan kisah-kisah.⁴⁹ Namun, tidak semua ayat *mutasyābihat* itu *takrār*. Oleh karenanya, al-Karmānī menentukan beberapa syarat ayat *takrār* sebagai berikut:

Pertama, Pengulangan ayat harus dalam satu tema dan konteks. Pengulangan dengan tema yang berbeda bukan termasuk *takrār*. Di dalam pengulangan ayat, meskipun terkadang secara lafal kedua sama, tetapi memiliki maksud, tujuan, objek, atau pun tema yang berbeda. Jika demikian, maka menurut al-Karmānī ia bukan termasuk *takrār*. Di dalam banyak tempat ia menjelaskan hal ini. seperti pengulangan firman Allah

وَقَالُوا أَإِذَا كُنَّا عِظْمًا وَرُفْنًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ
خَلْقًا جَدِيدًا

Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa

benar-benarkah Kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" (QS. al-Isrā': 49)

Ayat di atas terulang kembali di akhir surat (ayat ke-98) tanpa perbedaan sedikit pun. Akan tetapi, ia bukanlah *takrār*, sebab ayat yang pertama merupakan perkataan orang kafir di dunia ketika mereka membantah Nabi dan mengingkari hari kebangkitan. Sedangkan ayat yang kedua merupakan firman Allah ketika membalas atas kekafiran mereka dan pengingkaran mereka terhadap hari kebangkitan.⁵⁰

Syarat ini sulit terpenuhi dalam kasus *takrār* di dalam al-Qur'an. Sebab, Allah tidak akan mengulang firman-Nya tanpa ada maksud tertentu. Setiap ayat yang terulang tersebut akan memiliki makna-makna tersendiri. Inilah alasan beberapa ulama yang menolak keberadaannya di dalam al-Qur'an. Syarat ini bertentangan dengan kaidah *takrār* secara umum yaitu terkadang *takrār* ada untuk sejumlah hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan).

Kedua, tidak berhubungan dengan *i'rāb*. Sesuatu yang berhubungan dengan *i'rāb* bukanlah termasuk ke dalam *mutasyābihat* bukan pula *takrār*. Maksud syarat ini adalah bahwa pengulangan ayat dengan perubahan *i'rāb* bukan *takrār*. Contoh, kalimat *وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ* pada QS. Yasin: 52 terulang dengan perubahan *i'rāb* di dalam QS. al-Saffāt: 37 yaitu *وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ*. Menurut al-Karmānī dua ayat tersebut bukan termasuk ayat *takrār*.

⁴⁸ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'an*, hlm. 63

⁴⁹ Lihat Al-Karmānī, *Garā'ib al-Tafsīr wa 'Ajā'ib al-Takwīl*, jilid I (Jeddah: Dār al-Qiblat Li al-Saqafah al-Islamiyah) hlm. 1400

⁵⁰ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'an*, hlm. 165

E. RAHASIA *TAKRĀR* DALAM AL-QUR'AN MENURUT AL-KARMĀNĪ

Al-Karmānī di dalam kitab *Asrār al-Takrār* mencoba menguak rahasia yang terdapat di balik pengulangan ayat. Sebagaimana yang ia nyatakan di dalam muaqaddimah bahwa di antara isi kitab ini akan membahas faidah dari pengulangan tersebut.⁵¹ Rahasia tersebut adalah:

1. Sebagai I'jaz al-Qur'an

Seperti yang dijelaskan sendiri oleh al-Qur'an di dalam QS. Al-Zumar: 23 bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang paling bagus unguapannya dengan ayat-ayanya yang serupa lagi berulang-ulang. Kemukjizatannya tersebut dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia, pemikiran maupun perasaan secara sama dan berimbang.⁵² Semakin ia dipelajari, maka akan semakin bertambah pula ke'jazan yang akan terungkap. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan al-Qur'an memiliki nilai lebih dibanding kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya.

Dari aspek kebahasaan, sejak pertama kali diturunkan, ia mampu membuat orang-orang Arab terpukau oleh keindahan dan keserasian redaksi-redaksi dan kalimatnya. Padahal, orang Arab di masa itu banyak yang ahli dalam bersyair dan sastra, namun keahlian tersebut tidak mampu menandingi kemukjizatan al-Qur'an. Mereka pun menyadarinya meskipun sebagian tetap bersikeras menolaknya. Al-Walid Ibn al-Mugirah contohnya, dia merupakan seorang Quraisy yang gigih menentang Islam, tetapi dalam suatu riwayat dia menunjukkan pengakuannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an.

Al-Karmani sebagai seorang yang ahli dalam bidang bahasa, berusaha mengungkap nilai I'jaz tersebut melalui ayat-ayat yang terulang dengan analisis bahasa. Salah satu rahasia yang berhasil diungkapnya adalah seperti pada pengulangan ayat

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ

“Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling?” (QS. al-An'am: 95)

Ayat di atas mengalami pengulangan pada beberapa surah yang lain di dalam al-Qur'an dengan sedikit perbedaan yaitu pada kata *مخرج الميت* diulang dalam bentuk *fi'il* sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali Imrān: 27 dan QS. al-Rūm: 19, dan QS. Yūnus: 31

Al-Karmānī menjelaskan bahwa *isim fā'il* terkadang bisa menyerupai *isim*, maka ia bisa dimasuki oleh *alim lām*, *hurūf jār*, dan lain sebagainya. Tetapi, terkadang juga bisa menyerupai *fi'il*, maka ia berlaku sebagaimana *fi'il*. Oleh karena itu, ia boleh di'atafkan kepada *fi'il* seperti pada ayat *سواء عليكم أذعوتوهم أم أتم صامتون* Demikian juga QS. al-An'am: 95 di atas menyerupai *fi'il* sehingga sah saja di'atafkan kepada *fi'il* sebelumnya yaitu *يخرج الحي من الميت*. Lebih lanjut al-Karmānī menjelaskan alasan kenapa hanya ayat ini saja yang menggunakan *isim fā'il* sedangkan yang lainnya tidak yaitu karena menyesuaikan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya yang juga menggunakan bentuk *isim fā'il* yaitu *جالع* dan *فالق*. Sedangkan pada QS. Ali Imran: 27 kalimat sebelum dan

⁵¹ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 64

⁵² Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Litera AntarNusa, 2022), hlm. 383

sesudahnya menggunakan bentuk *fi'il*. Menurutnya, ini termasuk dalam bukti kemukjizatan al-Qur'an.⁵³

Rahasia lain yang diungkap oleh al-Karmani adalah mengenai keserasian redaksi al-Qur'an. Contohnya adalah pada pengulangan ayat yang berbunyi *فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكَ تَكَذِّبُونَ* pada QS. al-Rahmān sebanyak 31 kali. Al-Karmani membagi 31 pengulangan tersebut kepada empat kelompok yaitu 8, 7, 8, dan 8. Delapan ayat pertama bercerita tentang keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan makhluk manusia serta tempat kembali mereka. Kelompok tujuh ayat kedua berbicara tentang neraka dan berbagai azabnya diulang sebanyak tujuh kali sesuai dengan jumlah pintunya yaitu tujuh. Delapan ayat selanjutnya berbicara tentang sifat syurga dan penduduknya yang juga sesuai dengan jumlah pintu syurga itu sendiri.⁵⁴ Terjadi kesesuaian antara jumlah pengulangan dengan pintu neraka dan syurga.

Meskipun al-Karmani tidak menyebutkan secara langsung bahwa hal ini bagian dari kei'jazan al-Qur'an, namun berdasarkan pandangan Quraish Shihab bahwa di antara mukjizat al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaannya adalah keseimbangan redaksi al-Qur'an.⁵⁵ Maka, al-Karmani telah membuktikannya melalui ayat ini.

2. Sebagai *Ta'kīd*

Sebagaimana pendapat para ulama pada umumnya, hikmah dibalik pengulangan adalah sebagai *ta'kīd*, al-Karmani pun juga demikian.

⁵³ Lihat Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 110-111

⁵⁴ Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Lihat selengkapnya pada Tāj al-Qurrā' Mahmūd bin Hamzah bin Nashr al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*, hlm. 231

⁵⁵ Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*. Cet. II (Bandung: Mizan. 1997), hlm. 139

3. Peringatan dan nasehat (*tanbīh wa mau'izah*)

Seperti pada pengulangan ayat

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun” (QS. al-Baqarah: 48)

Ayat di atas terulang kembali masing-masing dengan ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah: 47) pada ayat ke-122 dan 123 secara persis. Al-Karmānī menjelaskan masing-masing ayat tersebut disebutkan setelah perbuatan maksiat sehingga diperlukan peringatan dan nasehat. Maksiat pada ayat pertama adalah QS. al-Baqarah: 44 dan maksiat pada ayat kedua adalah ayat ke-120.

4. Sebagai *ta'kīd* dan *takhsīṣ* (penguat dan pengkhususan)

Rahasia ini diungkapkan oleh al-Karmani seperti yang terjadi pada pengulangan *ما في السموات وما في الأرض* pada ayat *ما في السموات وما في الأرض*⁵⁶. Al-Karmānī tidak menjelaskan di mana letak *takhsīṣnya*. Ia hanya menjelaskan bahwa diulangnya kata *ما* karena pada ayat sebelumnya sebagian orang kafir berkata *ولدا اتخذ الله*, maka Allah menjawab dengan firman-Nya *له ما في السموات وما في الأرض*. Pengulangan di sini

⁵⁶ QS. Yunus: 48. Ayat lengkapnya adalah

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا

فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِنَّ عِنْدَكُمْ مِّن

سُلْطٰنٍ بَيِّنًا أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"

adalah sebagai *ta'kīd* dan *takhsīs*.⁵⁷ Menurut penulis, bukan pengulangan ما yang menjadi *takhsīs*, namun kalimat له ما في الأرض yang menjadi *takhsīs* dari kata sebelumnya yang mengatakan bahwa Allah adalah Maha Kaya (هو الغني).

5. Mengagungkan (*ta'zīm*)

Menurut al-Karmānī terjadi pada pengulangan ayat

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ

“Tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu? sekali lagi, tahukah kamu Apakah hari pembalasan itu?” (QS. al-Infīṭār: 17-18)

Pengulangan pada ayat di atas adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap hari kiamat.⁵⁸ Sama halnya dengan Sayyid Tantawi, ia mengatakan bahwa pengulangan pada ayat di atas adalah bentuk menakut-nakuti dan mengagungkan hari kiamat seperti yang terjadi pada pengulangan QS. al-Hāqqah: 1-3.⁵⁹

F. SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan tentang *takrār* khususnya di dalam kitab *Asrār al-Takrār*, karya al-Karmānī, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Asrār al-Takrār*, karya al-Karmānī termasuk dalam kategori *tafsir* yang khusus membahas tentang ayat-ayat *takrār* dengan sistematika *Mushafī*. Metode yang digunakan adalah

muqāran dengan pendekatan linguistik sesuai dengan karakteristik tafsir saat itu yaitu tafsir era afirmatif. Ada beberapa poin yang menjadi garis besar dari pemikiran al-Karmānī tentang ayat-ayat *takrār*. *Pertama*, *takrār* menurut al-Karmānī merupakan bagian dari ayat *mutasyābihat* yaitu pengulangan ayat yang lafalnya tetap sama, meskipun terkadang ada penambahan atau pengurangan, ada yang terdahulu atau hurufnya yang ditukar tempatnya. *Takrār* yang ia bahas di dalam kitab ini terbatas pada *takrār lafzī* saja. *Kedua*, *takrār* mempunyai beberapa syarat. Dua ayat yang terulang tidak boleh berbeda tema, obyek, atau pun konteksnya dan tidak berhubungan dengan *i'rāb*. *Ketiga*, rahasia-rahasia ayat *takrār* menurut al-Karmānī kebanyakannya terungkap dari segi bahasanya, yaitu: menunjukkan ke'ijazan al-Qur'an, menguatkan makna sebelumnya dan terkadang mentakhsisnya, serta terkadang juga sebagai bentuk pengagungan. Kelebihan kitab *Asrār al-Takrār*, *pertama*, sebagai kitab pertama yang membahas ayat-ayat *takrār* secara komprehensif. *Kedua*, pembahasannya singkat tetapi jelas, tidak berbelit-belit dan tidak mengulang-ulang pembahasan seperti kebanyakan mufassir semasanya.⁶⁰ Kekurangannya, *pertama*, al-Karmānī seringkali kurang konsisten dengan pendapatnya mengenai kategori ayat *takrār*: di suatu tempat ia menyebutkan bahwa ayat *mutasyābih* tidak bisa dikatakan *takrār* ketika berbeda tema, obyek, atau pun konteks. Tetapi, pada beberapa ayat yang berbeda tema, obyek, atau konteks, syarat itu tidak diberlakukan. *Kedua*, terkadang penjelasan yang ia kemukakan terlalu singkat sehingga sulit untuk dipahami.

⁵⁷ Lihat Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'an*, hlm. 141

⁵⁸ Al-Karmānī, *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'an*, hlm. 247

⁵⁹ Sayyid Tantawi, *al-Tafsir al-Wasit*, dalam DVD Rom al-Maktabah al-Syamīlah Versi Edisi 2. 11. hlm.4459

⁶⁰ Karakteristik tafsir masa itu (masa pertengahan), 1) pemaksaan gagasan eksternal al-Qur'an, 2) bersifat ideologis, 3) bersifat repetitif (berulang-ulang), 4) bersifat psial.

Ketiga, ada beberapa ayat *takrār* yang terlewatkan oleh *al-Karmānī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wasīt*, juz. 2. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah. 1972
- Al-Baqillani, Abu Bakar Muhammad bin al-Tayyib. *I'jaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2008.
- Al-Iskafi. *Durrāt al-Tanzīl wa Gurrah al-Takwīl*. Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah. 1973
- Hasan, Abdul Mun'im al-Sayyid. *Zāhirat al-Takrār fī al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Maṭbū'at al-Dauliyah. 1980.
- Hitty, Philip K.. *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2008
- Iqbal, Masrur Sirajuin. *Ringkasan dan Kritikan Terhadap Buku Mohammedanism*. Bandung: Sinar Baru. 1984.
- Jalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2008.
- al-Karmānī, Maḥmūd bin Ḥamzah bin Naṣr. *Garā'ib al-Tafsīr Wa 'Ajā'ib al-Takwīl*. Beirut: Muassasah Ulum Al-Qur'an.
- al-Karmānī, Maḥmūd bin Hamzah bin Nashr. *Asrār al-Takrār Fi al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-I'tisham.
- al-Kufumy, Abu al-Biqā' Ayyub bin Musa al-Husaini. *al-Kulliyat*, juz. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1998.
- Manzur, Muhammad bin Mukarram bin. *Lisan al-Arab*. juz. 5. Beirut: Dar Shadir. t.th.
- Masmukhah, *Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Repetisi Pembelajaran*, Tesis. (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. 2010
- Al-Muṭ'anī, Abdul 'Azim Ibrāhīm Muhammad. *Khasa'is al-Ta'bir al-Qur'any wa Samātuhu al-Balāgiyyah*. Mesir: Maktabah Wahbah. 1992
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. terj. Muzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009.
- Al-Suyuti, Jalaluddin *Ulum al-Qur'an II*. Solo: Indiva Media Kreasi. 2009.
- al-Ṣabūnī, Muḥammad Aḥī. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Iftikar. 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an*. Cet. II. Bandung: Mizan. 1997.
- Zaqqūq, Muhammad Hamdi. *Haqā'iq al-Islām fī Muwājahāt Syubhat al-Musyakkikīn*. Kairo: Wauzarat al-Auqāf al-Mishriyah. 2002.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Abdullah. *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid III. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah
- Al-Zubaidi, Muhammad Murtada bin Muhammad al-Husni. *Taj al-'Arus*, jilid VII. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 1971.